

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Islam berjalan begitu pesat, baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai sistem ekonomi yang banyak mendapat sambutan positif pada masyarakat. Keuangan Islam dewasa ini menjadi perbincangan yang meluas dan terkenal baik di negara yang mayoritas muslim maupun non muslim. Upaya pelayanan maksimal yang terbebas dari unsur riba atau bunga, terus dilakukan oleh perbankan syariah dengan slogan bank syariah melayani sesuai kaidah Islam.¹

Keberadaan lembaga keuangan syariah, disamping tujuan untuk mengembangkan bisnis dan investasi, juga ditujukan untuk hal – hal yang bersifat kebaikan. Dalam lembaga keuangan syariah, misalnya bank syariah, akad yang dijalankan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam.²

Kegiatan ekonomi ini sudah ada sejak jaman Rasulullah saw. Oleh karena itu banyak pro kontra ekonomi yang dihadapi manusia, maka ahli pikir mulai memikirkan bagaimana mengubah seni ekonomi menjadi ilmu ekonomi seperti yang ada sekarang ini. Ilmu ekonomi ini akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Pada masa sekarang ini banyak bermunculan perbankan syariah dengan banyaknya perkembangan syariah. Ekonomi konvensional memang masih lebih diatas ekonomi syariah. Para ekonom memperidiksi tahun-tahun yang akan datang ekonomi syariah akan berkembang lebih pesat dari ekonomi

¹ Muhammad Hadi, *Paradigma Masterpiece Keuangan Islam dan Aplikasinya di Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2019), h. 93.

² Rosidin, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: CV Media Sutra Atiga, 2020), h. 363.

konvensional. Di zaman Nabi saw belum ada institusi bank, tetapi ajaran Islam sudah memberikan prinsip-prinsip dan filosofi dasar yang harus dijadikan pedoman dalam aktifitas perdagangan dan perekonomian. Karena itu, dalam menghadapi masalah muamalah kontemporer yang harus dilakukan hanyalah mengidentifikasi prinsip-prinsip dan filosofi dasar ajaran Islam dalam bidang ekonomi, dan kemudian mengidentifikasi semua hal yang dilarang.³

Perekonomian global saat ini termasuk Indonesia mengalami ketidakpastian dan mengarah pada resesi ekonomi karena pandemi Covid-19. Badan Pusat Statistik telah mencatat laju pertumbuhan ekonomi pada Kuartal I (Januari-Maret) 2020 hanya tumbuh 2,97%. Dan pada Kuartal II Tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 5,32%. Perekonomian Indonesia berdasarkan PDB (Produk Domestik Bruto) pada Triwulan II 2020 atas dasar harga berlaku adalah Rp3.687,7 triliun. Tetapi atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010 sebesar Rp2.589,6 triliun. Bila dibandingkan dengan atas dasar harga konstan atau yoy (*year on year*), maka pertumbuhan ekonomi pada Triwulan II 2020 mengalami kontraksi -5,32%. Jika dibandingkan dengan Triwulan I 2020, maka kontraksi -4,19%. Sementara kumulatifnya terhadap Semester I 2019, pertumbuhan mengalami kontraksi -1,26%, kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II secara yoy cukup dalam. Berdasarkan data tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan negatif pada Kuartal II 2020.⁴

Program pemulihan untuk dunia usaha juga terus dilakukan pemerintah agar mereka tetap bertahan. Pemerintah menyiapkan dukungan bagi dunia usaha melalui koordinasi dengan BI dengan OJK dengan perbankan nasional agar sektor bisnis, sektor usaha, dan sektor riil tetap bisa bertahan walaupun tidak melakukan aktivitas

³Agus Marimin, Abdul Haris Romdhoni, dan Tira Nur Fitria, “Perkembangan Bank Syariah di Indonesia,” (*Ekonomi Islam* 1, no.2, 2015), h. 75.

⁴Dewi Wuryandani, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya,” (*Bidang Ekonomi dan Kebijakan Politik*, no. 15, vol. 12, 2020), h. 20.

ekonomi. Kendati pertumbuhan ekonomi Indonesia terkontraksi pada Kuartal II/2020, namun bukan berarti sudah memasuki resesi. Sebab, resesi terjadi jika pertumbuhan ekonomi negatif pada dua kuartal berturut-turut. Direktur Riset Center of Reform on Economics (CORE) memperkirakan ekonomi Indonesia berpotensi tumbuh negatif 3-4% pada Kuartal 21 III/2020.⁵

Virus corona memberikan dampak yang cukup luas terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat, salah satunya adalah dampak dalam kegiatan perekonomian dalam lembaga keuangan perbankan baik dalam bank konvensional maupun bank syariah. Kegiatan perekonomian adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Definisi kegiatan ekonomi dapat juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai suatu tingkatan kesejahteraan atau kemakmuran dalam hidup.

Menurut Umer Chapra dalam bukunya *Islam and The Islamic Challenge* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Islam dan Tantangan Ekonomi*. M. Umer Chapra menjelaskan bahwa setiap individu pelaku ekonomi sudah pasti didominasi dengan *worldview* (pandangan) maupun asumsinya mengenai alam, dan hakikat kehidupan manusia di dunia. Chapra mengibaratkan pandangan dunia sebagai fondasi bagi sebuah bangunan yang memainkan peranan yang sangat penting dan sangat menentukan. Sehingga strategi dari suatu sistem yang merupakan hasil logis dari pandangan hidup, selayaknya selaras dengan sasaran yang dipilih agar tujuan dapat dicapai dengan efektif.

Umer Chapra juga menjelaskan dalam bukunya mengenai aktualisasi konsep *falāh* dan *hayatan thooyibatān* yang merupakan inti dari tantangan ekonomi bagi negara-negara muslim. Sebab kedua konsep ini berasal dari Islam, diajarkan Islam dan hendaknya pula diterapkan dalam kehidupan muslim untuk mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat. Hal ini menuntut peningkatan moral, persaudaraan dan

⁵Dewi Wuryandani, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya," (*Bidang Ekonomi dan Kebijakan Politik*, no. 15, vol. 12, 2020), h. 20.

keadilan sosio-ekonomi, dengan pemanfaatan sumber-sumber daya yang langka untuk mengentaskan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dan meminimalkan kesenjangan pendapatan dan kekayaan.⁶ Ekonomi syariah bersifat universal, tidak hanya dikhususkan untuk suatu kelompok tertentu, meskipun prinsip operasi ekonomi syariah didasarkan pada syariat Islam yaitu hukum-hukum yang bersumberkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Maksud dari sistem yang sesuai dengan syariah Islam adalah beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya menyangkut tentang tatacara bermuamalat misalnya dengan menjauhi praktik-praktik yang mengandung unsur-unsur riba, maupun ghoror dan maysir, sehingga ekonomi syariah sangat menekankan pelarangan kegiatan praktik yang menimbulkan atau mengandung unsur ribawi.

Halal dan haram tidak boleh dicampurkan walaupun tujuannya untuk kebaikan. Hal ini karena hak untuk menentukan halal dan haram adalah ketentuan Allah dan haknya semata-mata. Dalam pandangan Umer Chapra juga demikian dimana ekonomi moneter Islam tidak mengutamakan suku bunga. Bahkan sejak Rasulullah saw dan kulafaur rasyidin kebijakan moneter dilaksanakan tanpa menggunakan instrument bunga sama sekali. Dengan adanya pandemi Covid-19 sekarang ini yang membuat pertumbuhan ekonomi mengalami turun drastis Sehingga ini menjadi ketertarikan penulis dalam meneliti "*Pemikiran Umer Chapra Tentang Ekonomi Moneter Islam*".

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas penulis mencoba merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Ekonomi Moneter Menurut Umer Chapra?
2. Bagaimana Kontekstualisasi Pemikiran Umer Chapra tentang Ekonomi Moneter Islam terhadap Ekonomi Indonesia?

⁶Aninda Aryu Inayati, "Pemikiran ekonomi M. Umer Chapra," (Ekonomi Islam 2, No.1, 2013), h. 168.

C Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep ekonomi moneter menurut Umer Chapra.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemikiran Umer Chapra tentang ekonomi moneter Islam terhadap ekonomi Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi teoritis untuk penelitian sejenis di masa mendatang sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih kongkrit dan mendalam dengan teori yang terdapat di dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan mampu menjadi acuan untuk penerapan ilmu perbankan syariah kedepannya.
- b. Bagi pembaca, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dan sekaligus memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan.

E. Definisi Istilah/Pengertian Judul

Penulismemberikan penjelasan dari beberapa kata yang dianggap perlu agar mudah dipahami, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan pengertian ataupun makna maka penulis yaitu sebagai berikut:

1. Umer Chapra

Umer Chapra adalah seorang ekonomi kelahiran Pakistan, pada 1 Februari 1933. Dia meneruskan pendidikan starata satu dan magister di Karachi, Pakistan. Kemudian meraih gelar Ph.D pada bidang ekonomi pada tahun 1961 dengan predikat *cumlaude* di Universitas Minnesota, Minneapolis, Amerika Serikat. Kemudian dia kembali ke Negara asalnya dan bergabung dengan *Central Institute of Islamic Research* di tahun yang sama. Selama 2 tahun berada di dalam lembaga tersebut

Chapra aktif melakukan penelitian kajian yang sistematis terhadap gagasan-gagasan dan prinsip-prinsip tradisi islam untuk mewujudkan system ekonomi yang sehat.

Pemikiran Umer Chapra tentang ekonomi yaitu Umer Chapra mempunyai kiprah yang tidak sedikit dalam dunia ekonomi islam. Menurutny tujuan dari berekonomi adalah membantu manusia untuk merealisasikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.⁷

2. Ekonomi Moneter

Ekonomi moneter merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang sifat, fungsi, dan pengaruh uang terhadap kegiatan ekonomi. Secara umum kegiatan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mempengaruhi tingkat penganggaran, produksi, harga, dan hubungan perdagangan atau pembayaran internasional. Ruang lingkup kajian ekonomi moneter meliputi peran dan fungsi uang dalam perekonomian, system moneter dan pengaruhnya terhadap jumlah uang yang beredar, struktur dan fungsi bank sentral, pengaruh jumlah uang dan kredit terhadap kegiatan ekonomi, dan pembayaran serta system moneter internasional.⁸

3 Islam

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat islam di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termasuk dalam Alquran dan Hadist.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Berkaitan dengan penelitian “Pemikiran Umer Chapra tentang Ekonomi Moneter Islam” ini belum pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, tapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Robby Ricko Dwiyan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang berjudul

⁷Aninda Aryu Inayati, “Pemikiran ekonomi M. Umer Chapra,” (*Ekonomi Islam*2, no. 1, 2013), h. 3.

⁸Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), h. 1.

“Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Ekonomi Moneter Terhadap Likuiditas Bank Umum dan Bank Syariah di Kota Surabaya”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga Serifikat Bank Indonesia (SBI) jumlah uang yang beredar dan kurs valuta valuta asing terhadap likuiditas bank umum dan bank syariah di kota Surabaya dan factor dominan terhadap likuiditas bank umum dan bank syariah di kota Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variable bebas, yaitu Inflasi (X1), suku bunga SBI (X2), jumlah uang beredar (X3), kurs valas (X4) berpengaruh signifikan terhadap variable terikatnya likuiditas bank umum (Y1) dan likuiditas bank syariah (Y2). Untuk pengujian hipotesis secara parsial, berdasarkan hasil analisis variable yang berpengaruh secara signifikan adalah jumlah uang beredar terhadap likuiditas bank umum. Sedangkan yang berpengaruh secara dominan terhadap likuiditas pada bank syariah adalah kurs valas (X4).⁹

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad Fauzi Program Studi Muamalat Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pemikiran Umer Chapra Tentang Instrumen Kebijakan Moneter dan Peluang Implementasinya di Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah mengetahui pemikiran Umer Chapra tentang instrumen kebijakan moneter dan peluang implementasinya di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Umer Chapra tentang instrumen kebijakan moneter. Dalam perekonomian dapat menjadi wacana yang penting untuk dipertimbangkan dan dikaji bahkan diimplementasikan

⁹Robbi Ricko Dwiyan, “Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Ekonomi Moneter Terhadap Likuiditas di Bank Umum dan Bank Syariah di Kota Surabaya” (Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur): Jawa Timur, 2012. h. xii.

lebih lanjut di Indonesia. Bukan hal yang mustahil untuk menerapkan pemikiran Umer Chapra ini di Indonesia.¹⁰

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dewi Asiyah Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, yang berjudul “Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Makro Ekonomi di Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kebijakan moneter terhadap kinerja makro ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kebijakan moneter yaitu SBI berpengaruh terhadap kinerja makro-ekonomi yaitu JUB, GDP dan Kurs. Pengaruh yang besar terhadap inflasi yang menjadi sasaran akhir dari kebijakan moneter selain GDP. Hal tersebut didukung dari hasil IRF dan VD yang menunjukkan bahwa SBI merespon *shock* dari JUB lebih stabil dibandingkan pada variable makro-ekonomi Islam.¹¹

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sebelumnya, perbedaannya adalah pada titik fokus penelitian, penelitian terdahulu yang pertama hanya membahas terkait Faktor Ekonomi Moneter Terhadap Likuiditas Bank Umum dan Bank Syariah, penelitian yang kedua yang membahas terkait Pemikiran Umer Chapra tentang Instrumen Kebijakan Moneter dan Peluang Implementasinya, dan peneliti ketiga yang membahas terkait Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Makro Ekonomi di Indonesia. Sedangkan penelitian sekarang ini membahas pemikiran Umer Chapra tentang ekonomi moneter Islam. Selain itu perbedaan yang lain juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian menggunakan metode

¹⁰Ahmad Fauzi, “Pemikiran M. Umer Chapra tentang Instrumen Kebijakan Moneter dan Peluang Implementasinya di Indonesia”, (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah): Jakarta, 2010. h, i.

¹¹Dewi Asiyah, “Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Makro Ekonomi di Indonesia” (Skripsi Sarjana: Program studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember: Jember 2014) h. viii.

kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan konteks kajian literature atau pustaka (*library research*), dan tidak menggunakan penelitian lapangan. Jadi jelas, bahwa masing-masing penelitian memang ada sedikit kesamaan namun tetap memiliki perbedaan yang banyak.

G. Landasan Teori

Penulis menggunakan teori-teori pendukung dari berbagai sumber untuk mendukung penyusunan dalam penulisan proposal ini. Adapun tinjauan teori yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Teori Kebijakan Moneter
 - a. Sistem Moneter Islami

Kebijakan moneter bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi terdapat interdependensi terhadap berbagai variabel dalam perekonomian. Di satu sisi, kebijakan moneter banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam perekonomian, di sisi lain kebijakan moneter secara langsung juga mempengaruhi kondisi moneter dan keuangan yang pada gilirannya akan membawa pengaruh terhadap kondisi sektor riil atau sektor nyata.¹²

Kebijakan moneter merupakan instrumen bank sentral yang sengaja dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi variabel-variabel finansial seperti suku bunga dan tingkat penawaran uang. Sasaran yang ingin dicapai adalah memelihara kestabilan nilai uang baik faktor internal maupun eksternal. Stabilitas nilai uang mencerminkan stabilitas harga yang pada akhirnya akan mempengaruhi realisasi pencapaian tujuan pembangunan suatu negara, seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pemerataan distribusi, perluasan kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi riil yang optimum dan stabilitas ekonomi.

Wujud bunga berikut dengan karakteristiknya yang menjanjikan suatu keuntungan yang tetap atas sejumlah uang pada masa yang akan datang (*fixed and*

¹²Aulia Pohan, *Kerangka kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 9.

pre-determined return) dalam perekonomian, menciptakan sebuah aktifitas yang khas dalam perekonomian secara keseluruhan. Keberadaan bunga ini kemudian juga menimbulkan konsekwensi-konsekwensi yang begitu mendasar dalam perekonomian.

Sistem moneter konvensional instrumen yang dijadikan alat kebijakan moneter moneter, pada dasarnya ditunjukkan untuk mengendalikan uang beredar (*money supply*) di masyarakat baik perorangan, kelompok, atau unit usaha. Dengan begitu kebijakan moneter dengan instrumennya (bunga) akan mampu mengendalikan preferensi si pemilik dana untuk tidak bermain di pasar keuangan yang akan mempengaruhi kestabilan ekonomi baik melalui pasar keuangan maupun perilaku konsumtif. Sementara dalam Islam secara alami sistem tidak akan memiliki kecenderungan seperti konvensional, sistem tidak memperkenankan praktek-praktek spekulasi dan menganjurkan perilaku konsumsi yang hemat.

Islam tidak memperkenankan bunga eksis di pasar, dengan demikian tidak ada kecenderungan *money creation* melalui sektor perbankan yang kemudian menggelembungkan jumlah uang dimana semakin memperlebar ketimpangan sektor moneter dan riil. Disamping itu absensi bunga dalam ekonomi bermakna pula tidak ada faktor yang menggoda para pemegang dana untuk menahan uang mereka di pasar keuangan, dimana semakin berkembang pasar keuangan semakin besar pula uang yang tertahan dan ini pun bermuara pada semakin dalamnya jurang perpedaan antara sektor moneter dan riil. Sehingga, melihat dasar filosofi ini, fokus pada *money supply* untuk mensetkebijakan moneter beserta instrumennya berupa tingkat bunga tertentu menjadi tidak relevan.

Fokus kebijakan moneter Islam lebih tertuju pada pemeliharaan berputarnya sumber daya ekonomi, dimana ini menjadi inti ekonomi Islam pada semua bentuk kebijakan dan ketentuan yang diperkenankan oleh syariah. Dengan demikian dalam Islam, secara sederhana para regulator harus memastikan tersedianya usaha-usaha ekonomi dan produk keuangan syariah yang mampu menyerap “potensi investasi” masyarakat, atau ketentuan-ketentuan yang mendorong preferensi penggunaan “potensi investasi” pada usaha produktif terjadi. Dengan begitu waktu memegang

uang oleh setiap pemilik dana akan ditekan seminimalkan mungkin, dimana waktu tersebut sebenarnya menghambat velocity. Dengan kata lain penyediaan regulasi berupa peluang usaha, produk-produk keuangan syariah serta ketentuan lainnya berkaitan dengan arus uang di masyarakat. Akan semakin meningkatkan velocity dalam perekonomian. Dengan demikian perhatian regulasi moneter tidak tertuju pada konsep *money supply* seperti yang dianut konvensional, tetapi lebih pada velocity perekonomian.

Ekonomi dalam teorinya, uang mempunyai peranan yang cukup penting diantaranya, uang merupakan standar nilai atas kegiatan ekonomi yang ada, baik konsumsi, produksi, atau refleksi atas kekayaan dan penghasilan. Uang dapat memudahkan kita dalam melakukan barter atas barang dan jasa diantara individu masyarakat.¹³

Perekonomian Islam, permintaan terhadap uang akan lahir terutama dari motif transaksi dan tindakan berjaga-jaga yang ditentukan pada umumnya oleh tingkatan pendapatan uang dan distribusinya. Permintaan terhadap uang karena motif spekulasi pada dasarnya didorong oleh fluktuasi suku bunga pada perekonomian kapitalis. Suatu penurunan dalam suku bunga dibarengi dengan harapan tentang kenaikannya akan mendorong individu dan perusahaan untuk meningkatkan jumlah uang yang dipegang. Karena suku bunga seringkali berfluktuasi pada perekonomian kapitalis, terjadilah perubahan terus-menerus dalam jumlah uang yang dipegang oleh publik.¹⁴

Keberadaan uang dalam sebuah perekonomian memberikan arti yang terpenting, ketidakadilan dari alat ukur yang diakibatkan adanya instabilitas nilai tukar uang akan mengakibatkan perekonomian tidak berjalan pada titik keseimbangan. Hal ini akan semakin mempersulit untuk merealisasikan keadilan dalam sosial ekonomi dan kesejahteraan sosial. Ibn Khaldun mengatakan bahwa suatu negara tidak akan mungkin mampu melakukan pembangunan secara berkesinambungan tanpa

¹³Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 42.

¹⁴M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 134.

adanya keadilan dalam sistem yang dianutnya. Stabilitas harga berarti terjaminnya keadilan uang dalam fungsinya sehingga perekonomian akan relatif berada dalam kondisi yang memungkinkan terlokasinya sumber daya secara merata, terdistribusinya pendapatan, *optimum growth*, *full employment* dan stabilitas perekonomian.¹⁵ Dengan demikian wajib menjaga nilai uang dengan mengatur jumlah uang beredar sesuai dengan kebutuhan.

b. Fungsi dan Tujuan Kebijakan Moneter Islam

Fungsi utama sistem moneter adalah melengkapi kebutuhan transaksi masyarakat, khususnya dalam rangka menumbuhkan ekonomi. Fungsi ini harus menjamin bahwa pertumbuhan moneter adalah memungkinkan dan excessive atau deficien. Oleh karena itu, kita perlu melihat dan mengontrol sumber-sumber ekspansi moneter.¹⁶

Menurut M. Umer Chapra, bahwa tujuan dan fungsi yang paling penting adalah: (a) kelayakan ekonomi yang luas berlandaskan full employment dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum, (b) keadilan sosioekonomi dengan pemerataan distribusi pendapatan dan kesejahteraan, (c) stabilitas dalam nilai uang sehingga memungkinkan *medium of exchange* dapat dipergunakan sebagai bagian satuan perhitungan, patokan yang adil dalam penangguhan pembayaran, dan nilai tukar yang stabil, (d) penagihan yang efektif dan semua jasa biasanya diharapkan dari sistem perbankan.

Tujuan dari meningkatkan lapangan kerja yang merupakan sebuah cara penting untuk meningkatkan kondisi rakyat miskin telah terhambat pula dengan adanya pengangguran yang menjadi problem utama. Yang lebih mengkhawatirkan adalah tingkat pengangguran generasi muda yang lebih tinggi dari tingkat rata-rata,

¹⁵Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)h, 179.

¹⁶Muhammad, *Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Salemba Empat, 2002), h.10.

karena akan merugikan harga diri mereka, mengurangi kepercayaan mereka di masa depan, meningkatkan rasa permusuhan mereka terhadap masyarakat, dan merugikan kemampuan dan potensi mereka. Satu-satunya perangkat yang tersedia dalam strategi Negara sejahtera untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Nilai-nilai moral sangatlah perlu diperkuat dengan melakukan restrukturisasi sosioekonomi dalam suatu cara yang memungkinkan individu memenuhi kepentingan diri mereka hanya dalam batas-batas kesejahteraan social dan stabilitas ekonomi. Restrukturisasi itu harus bertujuan:

- 1) Mentransformasi faktor manusia dalam pembangunan untuk menjadikannya mampu berperan aktif dan konstruktif dalam alokasi sumber daya yang efisien dan merata,
- 2) Mereduksi konsentrasi kepemilikan sarana-sarana produksi yang kini sedang berjalan sebanyak mungkin untuk melengkapi peran transformasi moral dalam meminimalkan pengaruh kekuasaan dan kekayaan dalam alokasi dan distribusi sumber-sumber daya,
- 3) Mengeliminasi atau meminimalkan segala bentuk konsumsi “berlebihan” dan “tidak perlu” baik pada tingkat swasta maupun pemerintah dalam rangka meningkatkan tabungan dan memperbesar volume sumber daya yang tersedia untuk investasi dan pemenuhan kebutuhan,
- 4) Melakukan reformasi sistem keuangan sedemikian rupa sehingga mampu berperan secara komplementer dalam restrukturisasi di atas.¹⁷

Suku bunga dihapuskan dan tidak terdapatnya suatu kebijakan pasar terbuka, namun sejumlah alat kebijakan moneter seperti rasio cadangan tunai, rasio likuiditas, pembiayaan dan imbauan moral dalam suatu perekonomian Islam yang dapat digunakan secara sah, sebagai komponen yang sangat penting dalam kebijakan-

¹⁷M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), h. 83.

kebijakan stabilitas, distribusi, dan pertumbuhan. Di samping itu, karena pengaruh gerakan modal internasional, maka kebijakan moneter akan mempunyai keuntungan khusus dalam menentukan neraca keseimbangan pembayaran.

Negara tidak boleh menjalankan otoritanya secara semena-mena. Justru negara harus menggunakan kekuasaanya untuk memungkinkan pasar berfungsi dengan baik dan menciptakan suatu lingkungan yang tepat bagi realisasi pembangunan dan keadilan. Negara hendaknya merupakan lembaga yang berorientasi kepada kesejahteraan, moderat dalam berbelanja, menghormati hak milik orang lain dan menghindari perpajakan yang membebani. Sebagai pemerintah juga hendaknya berfungsi sebagai penolong dan membantu rakyat dalam menjalankan usaha mereka secara lebih efisien, mencegah mereka dari melakukan hal-hal yang berbahaya dan menghapuskan segala bentuk ketidakadilan. Dengan demikian, maka sebuah pemerintahan itu akan menjamin berlakunya syariah, dan berperan sebagai fasilitator pembangunan manusia dan kesejahteraan.

c. Kesehatan Moneter

Pertumbuhan moneter “mencukupi” dan tidak “berlebihan”, perlu memonitor secara hati-hati tiga sumber utama ekspansi moneter. Dua diantaranya adalah domestik. Pertama, membiayai defisit anggaran pemerintah dengan meminjam dari bank sentral. Kedua, ekspansi deposito melalui penciptaan kredit pada bank-bank komersial. Ketiga, bersifat eksternal, yaitu “menguangkan” surplus neraca pembayaran luar negeri.¹⁸

1) Defisit Fiskal

Defisit fiskal dapat dan memang telah dilakukan- menjadi suatu sumber penting bagi ekspansi moneter “ekspansif”. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengambil sumber-sumber riil pada laju yang lebih cepat dari yang berkesinambungan pada tingkat harga yang setabil, dapat menimbulkan peningkatan defisit fiskal dan mempercepat penawaran uang sehingga menambah laju inflasi.

¹⁸M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 137.

Bahkan, di negara-negara industri utama, defisit fiskal yang besar telah menjadi sebab utama kegagalan memenuhi target suplai uang. Hal ini cenderung menggeser beban perjuangan dalam menghapus inflasi pada kebijakan moneter. Akan tetapi, seperti yang secara sangat tepat dinyatakan oleh para ekonom yang bergabung dalam *Economists Advisory Group Business Research Study*, “Makin besar ketergantungan sektor pemerintah kepada sistem perbankan, makin sukar bagi bank sentral untuk melakukan suatu kebijakan yang konsisten.

Kebijakan moneter dan fiskal harus ada koordinasi antara untuk merealisasikan tujuan-tujuan nasional. Agar kebijakan moneter menjadi efektif, ini menggarisbawahi perlunya suatu kebijakan fiskal noninflasioner dan realistis di negara-negara muslim. Karena itu, suatu pemerintah muslim yang bersungguh-sungguh komitmen kepada pencapaian sasaran ini harus melakukan suatu kebijakan fiskal yang konsisten dengan sasarannya. Ini lebih penting karena pasar-pasar uang di negara-negara muslim relatif terbelakan dan kebijakan moneter tidak dapat berperan efektif dalam meregulasi suplai uang, seperti yang dapat dilakukan dalam kebijakan fiskal. Ini tidak dengan sendirinya meniadakan defisit fiska, tetapi memaksakan batasan bahwa defisit diperbolehkan hanya sejauh diperlukan untuk mencapai pertumbuhan jangka panjang yang berkesinambungan dan kesejahteraan yang berbasis luas dalam kerangka harga-harga yang stabil.

Penghapusan defisit fiskal yang “berlebihan” tetap menjadi sebuah harapan kosong di negara-negara muslim selama penyebab utama defisit tidak dituntaskan. Di antaranya yang penting adalah sebagai berikut. Pertama, ketidakmampuan atau ketidaksediaan pemerintah untuk meningkatkan pembiayaan yang memadai melalui perpajakan dan sumber-sumber pemasukan noninflasioner lainnya untuk memenuhi pengeluaran produktif dan penting lainnya. Kedua, kurangnya kesediaan pada sisi pemerintah untuk mengeliminasi atau mereduksi secara substansial pengeluaran mereka yang mubazir dan tidak produktif. Karena itu, suatu pemerintah Islam harus jika ingin sesuai dengan nama yang disandangnya menghapus kedua sumber penyebab defisit itu.

Keseluruhan struktur pajak negara-negara Muslim perlu di uji secara tidak memihak. Terdapat beberapa sektor dalam perekonomian negara Muslim yang terkena pajak berlebihan, bukan karena pertimbangan-pertimbangan sosioekonomi yang rasional, tetapi karena keinginan untuk memenuhi kepentingan kelompok tertentu. Jika sistem pajak dirasionalisasikan, ketidakmerataan dalam sistem akan dapat dihapuskan dan pelaksanaan pajak akan dijalankan dengan baik, pemasukan dari pajak akan dapat ditingkatkan secara substansial dengan suatu dampak ekonomi yang lebih baik pada insentif, output, dan distribusi. Akan tetapi, hal ini bukanlah tugas yang enak karena masih tersedia sumber-sumber daya yang mudah bagi defisit melalui pinjaman yang tetap dilirik pemerintah.¹⁹

Perlunya mengeliminasi pengeluaran yang tidak produktif dan mubazir merupakan kewajiban agama bagi setiap muslim. Akan tetapi, terutama bagi pemerintah, hal ini tidak bisa dihindari karena mereka menggunakan sumber-sumber daya yang disediakan oleh rakyat sebagai suatu amanah dan menggunakannya secara mubazir atau tidak produktif merupakan suatu pengkhianatan terhadap amanah ini. Sumber-sumber daya yang tersedia di tangan pemerintah untuk membiayai pengeluarannya adalah terbatas di semua negara, termasuk di negara-negara muslim yang berkembang.

Sumber-sumber daya ini perlu dimanfaatkan secara efisien dan efektif dibarengi perasaan tanggung jawab kepada Allah. Kesungguh-sungguhan dalam menggunakan dana-dana tidak dapat dicapai hanya dengan mengapuskan hiasan-hiasan luarnya. Ia memerlukan suatu pandangan yang hati-hati terhadap keseluruhan program pengeluaran sesuai dengan ajaran-ajaran Islam; memusatkan perhatian bukan saja pada berapa jumlah yang harus dikeluarkan, tetapi juga bagaimana hal itu akan dibelanjakan. Kalau hal ini tidak dilakukan, suatu pemerintah muslim yang tidak bertanggung jawab, akan menemukan sumber-sumber dayanya kepada pasar tertutup, sehingga akan melakukan pinjaman secara semena-mena dari bank sentral dan hal ini

¹⁹M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 138.

akan menyebabkan kehancuran perekonomian di samping menggagalkan realisasi pemenuhan sasaran Islam. Sesudah semua pengeluaran yang tidak perlu dan mubazir dieliminasi, neraca pengeluaran pemerintah dapat dibagi menjadi tiga bagian: (a) pengeluaran rutin, (b) pengeluaran proyek, dan (c) pengeluaran darurat.

Semua pengeluaran pemerintah rutin, termasuk biaya pada proyek yang tidak disetujui bagi persiapan bagi hasil, dapat dibiayai oleh penerimaan dari pajak seperti yang sudah dijelaskan tadi. Ketidadaan pembiayaan lewat utang bagi tujuan ini harus menjadi rahmat tersembunyi dan membantu memperkenalkan disiplin dalam pengeluaran pemerintah, yang realisasinya digagalkan oleh kemudahan memperoleh pembiayaan berbasis bunga. Dalam hal proyek-proyek yang memiliki biaya sangat tinggi, pembengkakan harus dihindari –seperti yang sudah disebutkan di depan melalui penentuan waktu yang tepat dan memasang semua proyek dalam suatu rencana perspektif dan menggunakan leasing atau sewa beli (hire-purchase) selama mungkin.

Kemaslahatan umum, proyek-proyek yang disetujui lewat pembiayaan penyertaan modal, dapat dilakukan pemerintah, tetapi pembiayaan harus dicapai oleh penjualan saham kepada lembaga-lembaga finansial dan publik. Suatu penentuan harga yang berorientasi secara komersial, harus diadopsi tanpa dibarengi dengan subsidi umum. Semua subsidi yang diperlukan bagi orang-orang miskin atau keluarga kelas menengah yang rendah harus dipersiapkan dari penerimaan pajak, donasi, atau qardul hasan. Pembiayaan lewat penyertaan modal dan penentuan harga komersial harus dapat menghapuskan beberapa produk yang kurang diperlukan dan tidak produktif yang kadang-kadang pemerintah melakukannya untuk memenuhi kepentingan *vested interest*. Hal ini tentu saja memerlukan penyeimbangan social antara melayani publik dan produksi swasta sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.

Semua pembiayaan darurat, seperti pembiayaan untuk peperangan, yang tidak dapat dibiayai oleh kedua cara di atas, harus dibiayai dengan pinjaman wajib. Peperangan berarti pengorbanan dan pengorbanan yang dilibatkan pada orang-orang kaya hanyalah bunga yang ditiadakan bagi mereka pada pinjaman tersebut.

Peperangan yang tidak diinginkan oleh rakyat dan mereka tidak bersedia untuk melakukan pengorbanan yang tidak berarti, harus dihindarkan.

Pemerintah dapat dibatasi untuk meminjam bagi pembiayaan defisit yang tidak dapat dihindarkan dan persiapan-persiapan harus dilakukan untuk memungkinkannya melakukan hal demikian dalam suatu batasan tertentu, melalui pinjaman bank sentral dalam kerangka noninflasioner, seperti yang telah disebutkan dan sebagian namun juga harus dibatasi- dari bank-bank komersial.

2) Penciptaan Kredit Bank Komersial

Deposito bank komersial merupakan bagian penting dari penawaran uang. Sebagai kemudahan untuk analisis, deposito ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, “deposito primer” yang menyediakan sistem perbankan dengan basis uang (uang kontan dalam bank + deposito di bank sentral). Kedua, “deposito derivatif” yang dalam sebuah sistem cadangan proporsional mewakili uang yang diciptakan oleh bank komersial dalam proses perluasan kredit dan merupakan sumber utama ekspansi moneter dalam perekonomian dengan kebiasaan perbankan yang sudah maju. Deposito derivatif demikian akan menimbulkan suatu peningkatan penawaran uang, seperti halnya mata uang yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral.

Ekspansi ini –persis seperti defisit pemerintah- memiliki potensi inflasioner jika tidak ada pertumbuhan pengganti dalam output, ekspansi dalam deposito derivatif harus diatur jika pertumbuhan moneter yang diinginkan harus dicapai. Hal ini dapat direalisasikan dengan mengatur ketersediaan uang basis bagi bank-bank komersial. Untuk tujuan ini, ketiadaan bunga sebagai mekanisme pengatur akan berguna. Sebenarnya, ia akan berguna karena akan menghapuskan efek yang menimbulkan ketidakstabilan suku bunga yang berfluktuasi, akan menstabilkan permintaan terhadap uang, dan secara substansial mengurangi amplitude fluktuasi ekonomi.

3) Surplus Neraca Pembayaran

Sebagian kecil Negara-negara muslim menikmati surplus neraca pembayaran, sedangkan sebagian besar dari mereka mengalami defisit. Mereka yang mengalami

surplus, surplus itu tidak terjadi dalam sector swasta dan tidak menyebabkan suatu ekspansi otomatis dalam penawaran uang. Ia terjadi hanya karena pemerintah menguangkan surplus dengan membelanjakannya secara domestic, sedangkan defisit neraca pembayaran sektor swasta tidak menggantikan ini secara memadai. Jika dalam suatu negara dengan suatu surplus, pengeluaran pemerintah diatur menurut kapasitas ekonomi untuk menghasilkan penawaran riil, seharusnya tidak ada inflasi yang dihasilkan secara internal sebagai akibat dari adanya surplus neraca pembayaran.

Negara-negara yang mengalami defisit, sumber utama defisit berasal dari ekspansi moneter yang tidak sehat dibarengi dengan konsumsi mencolok dari sector swasta dan pemerintah melalui defisit transaksi berjalan dan kebocoran modal. Hal ini tidak dapat dihapuskan tanpa reformasi sosioekonomi pada tingkatan yang lebih dalam dan kebijakan fiskal maupun moneter sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Tidak adanya suku bunga, uang beredar dapat diatur oleh bank sentral menurut kebutuhan sektor riil perekonomian dan sasaran-sasaran masyarakat muslim.

Pertumbuhan dalam peredaran uang yang diinginkan (M) dapat diatur untuk merelisasikan sasaran kesejahteraan berbasis luas dan suatu laju pertumbuhan optimal tetapi realistis dalam konteks stabilitas harga. Target dalam (M) ini akan dapat dicapai dengan menghasilkan pertumbuhan yang diinginkan dalam uang berdaya tinggi melalui suatu kombinasi defisit fiskal dan pinjaman mudharabah oleh bank sentral kepada lembaga-lembaga finansial.

Total kredit yang diberikan kepada sektor pemerintah maupun swasta, akan dipergunakan untuk tujuan-tujuan kesejahteraan sosial seperti mengentaskan kemiskinan, mencapai pertumbuhan kesempatan kerja yang tinggi, dan menegakkan keadilan sosioekonomi. Hal itu tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan vested interest dan menambah konsentrasi kekayaan, tetapi juga akan memenuhi kebutuhan masyarakat secara lebih efektif daripada yang dimungkinkan dalam sistem perbankan konvensional.

Keseluruhan pengeluaran, baik dalam sektor pemerintah maupun swasta, sebagai konsekuensi dari disiplin yang diperkenalkan dalam pengeluaran konsumsi

dan investasi. Hal ini akan digantikan oleh sejumlah keuntungan. Pertama, ia akan membantu pertumbuhan yang lebih sehat dalam uang beredar. Kedua, ia akan meminimalkan permintaan terhadap uang untuk pengeluaran yang tidak esensial dan mubazir serta pembiayaan bagi proyek-proyek yang meragukan dan sia-sia. Ketiga, ia akan menimbulkan peningkatan dalam aliran pembiayaan bagi tujuan-tujuan produktif di samping distribusinya yang luas di kalangan sejumlah besar pelaku bisnis dan memperbaiki alokasi di antara berbagai sektor ekonomi. Hal ini diharapkan akan menjamin suatu produksi serta distribusi barang dan jasa yang memadai yang dibutuhkan oleh sebagian besar anggota masyarakat sesuai dengan perencanaan yang berorientasi kepada nilai. Keempat, instabilitas yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan dalam suku bunga dan fluktuasi dalam pengeluaran agregat, akan dapat dikurangi secara substansial. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan akan menimbulkan suatu dimensi yang sehat dalam perekonomian dan membantu siapa saja.

2. Ekonomi Moneter

a. Pengertian Ekonomi Moneter

Ekonomi moneter merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang sifat, fungsi, dan pengaruh uang terhadap kegiatan ekonomi. Secara umum kegiatan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mempengaruhi tingkat penganggaran, produksi, harga, dan hubungan perdagangan atau pembayaran internasional. Ruang lingkup kajian ekonomi moneter meliputi peran dan fungsi uang dalam perekonomian, system moneter dan pengaruhnya terhadap jumlah uang yang beredar, struktur dan fungsi bank sentral, pengaruh jumlah uang dan kredit terhadap kegiatan ekonomi, dan pembayaran serta system moneter internasional.

b. Sejarah Perkembangan Uang

Uang yang kita kenal saat ini telah mengalami masa perkembangan yang panjang. Pada mulanya, masyarakat belum mengenal pertukaran karena setiap orang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan usaha sendiri. Manusia berburu jika ia

lapar, membuat pakaian sendiri dari bahan-bahan yang sederhana, mencari buah-buahan untuk konsumsi sendiri, singkatnya apa yang diperolehnya itulah yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan selanjutnya menghadapkan manusia pada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri ternyata tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, mereka mencari orang yang mau menukarkan barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan olehnya. Akibatnya, muncullah sistem *barter*, yaitu barang yang ditukar dengan barang.

Kesulitan-kesulitan yang banyak dirasakan dengan sistem ini. Diantaranya adalah kesulitan untuk menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan dan juga mau menukarkan barang yang dimilikinya serta kesulitan untuk memperoleh barang-barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya. Untuk mengatasinya, mulailah timbul pikiran-pikiran untuk menggunakan benda-benda tertentu untuk digunakan alat tukar. Benda-benda yang ditetapkan sebagai alat pertukaran itu adalah benda-benda yang diterima oleh umum (*generally accepted*), benda-benda yang dipilih bernilai tinggi (sukar diperoleh atau memiliki nilai magis dan mistik), atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari. Adanya akibat kekurangannya daya tahan benda-benda tersebut sehingga muncul apa yang dinamakan dengan uang logam.

Logam dipilih sebagai alat tukar karena memiliki nilai yang tinggi sehingga digemari umum, tahan lama dan tidak mudah rusak, mudah dipindah-pindahkan. Logam yang dijadikan alat tukar karena memenuhi syarat-syarat tersebut adalah emas dan perak. Uang logam emas dan perak juga disebut sebagai uang penuh (*full bodied money*). Artinya, nilai intrinsik (nilai bahan) uang sama dengan nilai nominalnya (nilai yang tercantum pada mata uang tersebut). Pada saat itu, setiap orang berhak menempa uang, melebur, menjual atau memakainya, dan mempunyai hak tidak terbatas dalam menyimpan uang logam. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, timbul kesulitan ketika perkembangan tukar menukar yang harus dilayani dengan uang logam bertambah sementara jumlah logam mulia (emas dan perak) sangat

terbatas. Penggunaan uang logam juga sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar sehingga diciptakanlah uang kertas. Secara garis besar sejarah perkembangan uang yaitu :

1) Tahap Sebelum Barter

Tahap ini masyarakat belum mengenal pertukaran karena setiap orang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan usaha sendiri. Apa yang diperolehnya itulah yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya.

2) Tahap Barter

Tahap selanjutnya menghadapi manusia pada kenyataan bahwa apa yang di produksi sendiri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri mereka mencari dari orang yang mau menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang lain yang di butuhkannya. Akibat barter, yaitu barang yang ditukar dengan barang.

3) Tahap Uang Barang

Masa ini timbul benda-benda yang selalu dipakai dalam pertukaran. Kesulitan yang dialami oleh manusia dalam barter adalah kesulitan mempertemukan orang-orang yang saling membutuhkan dalam waktu bersamaan dalam waktu bersamaan. Kesulitan itu telah mendorong manusia untuk menciptakan kemudahan dalam hal pertukaran, dengan menetapkan benda-benda tertentu sebagai alat tukar. Benda-benda yang ditetapkan sebagai alat tukar adalah benda-benda yang diterima oleh umum (*generaly accepted*). Benda-benda yang dipilih bernilai tinggi (sukar diperoleh atau memiliki nilai tragis dan mistik), atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari.

4) Tahap Uang Logam

Tahap selanjutnya adalah tahap uang logam. Alasan logam dipilih sebagai bahan uang, yaitu:

- a) Digemari umum
- b) Tahan lama dan tidak pernah rusak
- c) Memiliki nilai tinggi

- d) Mudah dipindah-pindahkan
- e) Mudah dipecah-pecahkan dengan tidak mengurangi nilainya
- 5) Tahap Uang Kertas

Mula-mula uang kertas yang beredar merupakan bukti-bukti kepemilikan emas dan perak sebagai alat atau perantara untuk melakukan transaksi. Dengan kata lain, uang kertas yang beredar pada saat itu merupakan uang yang dijamin 100% dengan emas atau perak yang disimpan di pande emas atau perak dan sewaktu-waktu dapat ditukarkan penuh dengan jaminan. Selanjutnya masyarakat tidak lagi menggunakan emas secara langsung sebagai alat pertukaran. Sebagai gantinya mereka menjadikan kertas bukti tersebut sebagai alat tukar.²⁰

c. Teori Moneter

Ilmu moneter merupakan bidang kajian ilmu ekonomi moneter. Ilmu ekonomi moneter adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari sifat serta pengaruh uang terhadap kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi pada umumnya diartikan suatu kegiatan yang mempengaruhi tingkat pengangguran produksi, harga, dan hubungan perdagangan atau pembayaran internasional. Adapun jenis-jenis teori moneter antara lain:

1) Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang dikembangkan oleh Irving Fisher, seorang ahli ekonomi Amerika, pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya terhadap harga-harga. Perubahan ini juga adalah ke arah yang bersamaan. Artinya jika uang beredar bertambah sebanyak lima persen, maka tingkat harga juga akan bertambah sebanyak lima persen.

Ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa kecepatan atau kelajuan peredaran uang adalah tetap karena mereka berpendapat bahwa jumlah uang beredar dan pertambahannya tidak mempunyai pengaruh yang penting atas kelajuan peredaran uang.

²⁰Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), h. 2.

2) Teori Sisa Tunai

Beberapa tahun sebelumnya Irving Fisher mengembangkan persamaan pertukaran. Alfred Marshall dari Cambridge University mengembangkan persamaan sisa tunai untuk menerangkan ciri-ciri perkalian diantara uang beredar dan tingkat harga. Analisa Marshall tersebut kemudian dikenal sebagai teori sisa tunai *Cash Balance Theory*. Seperti telah dinyatakan diatas bahwa teori sisa tunai pandangannya tidak berbeda dengan teori kuantitas uang. Teori ini juga berpendapat bahwa perubahan dalam uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama lajunya atas harga.²¹

d. Pengertian Uang

Ekonomi Islam, secara etimologi uang berasal dari kata Al-naqdu-nuqud. Pengertiannya ada beberapa makna, yaitu al-naqdu yang berarti yang baik dari dirham, menggenggam dirham, dan al-naqdu juga berarti tunai. Kata nuqud tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadist karena bangsa arab umumnya tidak menggunakan nuqud untuk menunjukkan harga. Mereka menggunakan kata dinar untuk menunjukkan mata uang yang terbuat dari emas dan kata dirham untuk menunjukkan alat tukar yang terbuat dari perak. Mereka juga menggunakan wariq untuk menunjukkan dirham perak, kata lain untuk menunjukkan dinar emas. Sementara itu kata fulus (uang tembaga) adalah alat tukar tambahan yang digunakan untuk membeli barang-barang murah.

Uang adalah standar kegunaan yang terdapat pada barang dan tenaga. Uang didefinisikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk mengukur tiap barang dan tenaga. Misalkan harga adalah standar untuk barang, sedangkan upah adalah standar untuk manusia, yang masing-masing merupakan perkiraan masyarakat terhadap nilai barang dan tenaga orang. Perkiraan nilai-nilai barang dan jasa ini dinegeri manapun dinyatakan dengan satuan-satuan, maka satuansatuan inilah yang menjadi standar yang dipergunakan untuk mengukur kegunaan barang dan tenaga yang kemudian

²¹Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), h. 17.

menjadi alat tukar (medium of exchange) dan disebut dengan satuan uang. Selain itu uang didefinisikan sebagai segala sesuatu (benda) yang diterima oleh masyarakat sebagai alat perantara dalam melakukan tukar-menukar atau perdagangan.

Agar masyarakat menerima dan menyetujui penggunaan benda sebagai uang maka harus memenuhi dua persyaratan sebagai berikut: Persyaratan psikologis, yaitu benda tersebut harus dapat memuaskan bermacam-macam keinginan dari orang yang memilikinya sehingga semua orang mau mengakui dan menerimanya, dan Syarat teknis adalah syarat yang melekat pada uang, diantaranya: Tahan lama dan tidak mudah rusak, Mudah dibagi-bagi tanpa mengurangi nilai, Mudah dibawa, Nilainya relative stabil, Jumlahnya tidak berlebihan, Terdiri atas berbagai nilai nominal.

Konsep Islam, uang adalah flow concept. Islam tidak mengenal motif kebutuhan uang untuk spekulasi karena tidak bolehkan. Uang adalah barang public, milik masyarakat. Karenanya, penimbunan uang yang dibiarkan tidak produktif berarti mengurangi jumlah uang beredar. Bila diibaratkan dengan darah dalam tubuh, perekonomian akan kekurangan darah atau terjadi kelesuan ekonomi alias stagnasi. Itulah hikmah dilarangnya menimbun uang.

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang bukan capital. Sedang uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara interchangeability/bolak-balik, yaitu uang sebagai uang dan sebagai capital. Para ahli dalam perekonomian Islam mengakui manfaat uang sebagai media pertukaran. Nabi Muhammad saw sendiri menyukai penggunaan uang dibandingkan menukarkan barang dengan barang. Pelarangan atas riba Al-Fadl dalam Islam adalah langkah menuju transisi ke suatu perekonomian uang dan juga suatu

upaya yang diarahkan untuk membuat transaksi barter bersifat rasional dan bebas dari elemen ketidakadilan serta eksploitasi.²²

Uang adalah ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai suatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang. Beberapa ahli tentang uang dalam perekonomian modern, yaitu:

- 1) A.C Piguo dalam bukunya *the veil of money* yang dimaksud uang adalah alat tukar.
 - 2) D.H Robertson dalam bukunya *money* yang dimaksud dengan uang adalah sesuatu yang bisa diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang.
 - 3) R.G Thomas dalam bukunya *our modern banking* menjelaskan bahwa uang adalah sesuatu yang tersedia dan diterima umum sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya.
- e. Karakteristik Utama Sistem Uang dan Perbankan Islam
- 1) Kesejahteraan ekonomi yang diperluas dengan kesempatan kerja penuh dan laju pertumbuhan ekonomi yang optimal.
 - 2) Keadilan sosioekonomi dan distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata.
 - 3) Stabilitas nilai mata uang untuk memungkinkan alat tukar sebagai satuan unit yang dapat diandalkan, standar yang adil bagi pembayaran yang ditagguhkan, dan alat penyimpanan nilai yang stabil.
 - 4) Mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dalam suatu cara yang adil sehingga pengembalian keuntungan dapat dijamin bagi semua pihak yang bersangkutan.

²²Rahmat Ilyas, "Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam," (*Bisnis Dan Manajemen Islam*, no.1, vol.4, 2016), h. 40.

- 5) Memberikan semua bentuk pelayanan yang efektif yang secara moral normal diharapkan dari system perbankan.²³

f. Fungsi Uang

Uang memiliki fungsi sebagai perantara untuk pertukaran barang dengan barang, juga untuk menghindarkan perdagangan dengan cara barter. Secara lebih rinci, fungsi uang dibedakan menjadi dua yaitu fungsi asli dan fungsi turunan. Fungsi asli uang ada tiga macam, yaitu pertama sebagai alat tukar, yang kedua sebagai satuan hitung, dan yang ketiga sebagai penyimpan nilai. Sedangkan fungsi turunan uang yaitu, pertama Uang sebagai alat pembayaran yang sah, kedua Uang sebagai alat pembayaran utang, ketiga Uang sebagai alat penimbun kekayaan, keempat Uang sebagai alat pemindah kekayaan, dan kelima Uang sebagai alat pendorong kegiatan ekonomi.

Islam dalam pandangannya, uang dipandang sebagai alat tukar, bukan suatu komoditi. Peranan uang ini dimaksudkan untuk melenyapkan ketidakadilan, ketidakjujuran, dan pengisapan dalam ekonomi tukar-menukar (barter). Karena dalam system barter ada unsure ketidakadilan yang digolongkan sebagai *riba al Fadhl*, yang dilarang dalam islam. Uang dapat memainkan peranan penting sebagai suatu unit akun dan sebagai suatu kumpulan nilai dalam ekonomi Islam. Uang dapat digunakan sebagai ukuran *opportunity cost* (yaitu pendapatan yang hilang). Disamping itu, uang juga memainkan peranan social dan religious yang khusus, karena ia merupakan ukuran terbaik untuk menyalurkan daya beli dalam bentuk pembayaran transfer kepada simiskin. Arti religious peranan uang terletak pada kenyataan bahwa ia memungkinkan menghitung nisab dan menilai suku zakat dengan tepat. Sebagai

²³Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 2.

fungsi sosial uang menahan atau mencegah eksploitasi terbuka yang terkandung dalam keadaan tawar-menawar.²⁴

Ada beberapa fungsi uang yang penting yaitu suatu benda yang dinamakan uang dipergunakan oleh masyarakat sebagai alat tukar-menukar dalam pembayarannya dan sebagainya. Oleh karena itu, kita harus membedakan uang menurut fungsinya yang kita bagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Fungsi Asli
 - a) Sebagai alat tukar (*medium of change*)

Uang orang yang akan melakukan pertukaran tidak perlu menukarkan dengan barang, tetapi cukup menggunakan uang sebagai alat tukar. Kesulitan-kesulitan pertukaran dengan cara barter dapat diatasi dengan pertukaran uang.

- b) Sebagai satuan hitung (*unit of change*)

Uang dipakai untuk menunjukkan nilai berbagai macam barang dan jasa yang diperjualbelikan, menunjukkan besarnya kekayaan dan menghitung besar kecilnya pinjaman. Uang juga dipakai untuk menentukan harga barang dan jasa. Sebagai alat satuan hitung, uang berperan untuk memperlancar pertukaran.

- c) Sebagai penyimpan nilai (*store of value*)

Bertujuan untuk mengalihkan daya beli dari masa sekarang ke masa mendatang. Ketika seorang penjual saat ini menerima sejumlah uang sebagai pembayaran atas barang dan jasa yang dijualnya, maka ia dapat menyimpan uang tersebut untuk digunakan membeli barang dan jasa di masa mendatang.

- 2) Fungsi turunan
 - a) Sebagai alat pembayaran
 - b) Sebagai alat penentuan harga
 - c) Sebagai alat pembayaran hutang
 - d) Sebagai alat penimbun kekayaan

²⁴Rahmat Ilyas, "Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam," (*Bisnis Dan Manajemen Islam*, no.1, vol.4, 2016), h. 41.

- e) Sebagai alat pemindahan kekayaan (modal)
- f) Sebagai alat untuk meningkatkan status social

- g. Jenis-jenis Uang
 - 1) Uang Komoditas

Uang barang adalah alat tukar yang memiliki nilai komoditas atau bisa diperjualbelikan apabila barang tersebut digunakan bukan sebagai uang. Masyarakat primitif memilih salah satu barang komoditas yang ada untuk digunakan sebagai media dalam pertukaran pilihan itu berbeda-beda antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya tergantung dengan kondisi ekonomi dan sosial, misalnya binatang ternak dijadikan uang pada masyarakat pengembala, hasil pertanian pada masyarakat petani, ikan bagi masyarakat nelayan. Namun, pada zaman sekarang tidak semua barang bisa menjadi uang, diperlukan tiga kondisi agar barang dijadikan uang antara lain, 1) kelangkaan (scarcity), 2) daya tahan (durability), barang tersebut harus tahan lama, 3) nilai tinggi, maksudnya barang yang dijadikan uang harus bernilai tinggi sehingga tidak memerlukan jumlah yang banyak dalam melakukan transaksi.

Uang komoditas dipandang sebagai bentuk yang paling lama. Sejak orang-orang menemukan kesulitan dalam sistem barter, mereka kemudian menjadikan salah satu barang komoditas yang bisa diterima secara luas, dan dari segi kuantitas mencukupi kebutuhan untuk berfungsi sebagai alat tukar menukar dan unit hitungan barang komoditi dan jasa lainnya. Uang komoditas memiliki sifat dan kelebihan sesuai dengan keragaman bentuk penggunaannya. Binatang ternak misalnya, selain dimanfaatkan untuk konsumsi, juga sebagai alat tunggangan dan penjaga. Kemudian penggunaannya sebagai uang, menambah fungsi yang lain yaitu, sebagai media pertukaran dan standar ukuran untuk memberikan harga terhadap komoditi lain dan jasa-jasa. Barang komoditi harus bersifat tahan lama sehingga bisa disimpan dalam jangka waktu lama tidak menjadi rusak. Karena itu orang-orang tidak menjadikan

jenis sayur-sayuran sebagai uang karena cepat rusak dan tidak bisa disimpan beberapa waktu.²⁵

2) Uang Logam

Penggunaan uang logam merupakan fase kemajuan dalam sejarah uang. Kita sudah mengenal berbagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia ketika bertransaksi menggunakan uang komoditas. Namun perkembangan kehidupan ekonomi dan peningkatan proses-proses perdagangan, membuat sulit untuk terus berlanjut penggunaan uang komoditas. Logam yang pertama kali digunakan oleh orang-orang Yunani adalah besi, sedang yang pertama digunakan oleh orang-orang Romawi adalah tembaga. Tembaga dan perunggu tidak digunakan dalam proses transaksi besar.

Emas dan perak merupakan komoditas-komoditas yang didapati sangat diidamkan akan berperan sebagai uang. Agar dapat menjalankan fungsi uang seperti sarana pertukaran, satuan hitung, simpanan nilai dan standar bayaran yang ditanggihkan, suatu komoditas yang dipilih sebagai uang harus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Terbagi (divisible) uang tersebut dapat dengan mudah dibagi menjadi unit-unit homogen yang lebih kecil, serta dapat digabungkan kembali menjadi unit-unit yang lebih besar tanpa kehilangan nilai.
- b) Dapat dipertukarkan menurut kesetaraan (fungible), semua unit moneter bernilai ekuivalen.
- c) Terbobot, terukur, atau terhitung. Penurunan kualitas uang tidak boleh dimungkinkan, atau sedikitnya terdeteksi dengan mudah.
- d) Bernilai stabil seiring waktu. Uang tersebut dapat dipegang untuk periode-periode yang relatif lama, tanpa kehilangan daya beli.

²⁵Rahmat Ilyas, "Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam," (*Bisnis Dan Manajemen Islam*, no.1, vol.4, 2016), h. 48.

- e) Tahan lama. Uang tersebut harus bertahan untuk periode-periode yang lama, tanpa menjadi rusak atau terhancurkan secara kimiawi dikarenakan cuaca, panas, tekanan dan lain-lain., atau secara biologis dikarenakan aktivitas bakteri dan seterusnya
- f) Homogen. Uang tersebut, jika dibagi menjadi unit-unit yang lebih kecil, akan mengandung materi serupa, sehingga atau satu bagian tidak boleh diistimewakan lebih dari bagian yang lain.
- g) Bergerak. Uang tersebut harus dengan mudah dapat digerakkan dari satu tempat ke tempat yang lain

3) Uang Kertas

Uang kertas yang digunakan sekarang pada awalnya adalah dalam bentuk banknote atau bank promise dalam bentuk kertas, yaitu janji bank untuk membayar uang logam kepada pemilik banknote ketika ada permintaan. Karena kertas ini didukung oleh kepemilikan atas emas dan perak, masyarakat umum menerima uang kertas ini sebagai alat tukar. Dalam sejarahnya, uang kertas digunakan pada tahun 910 M di Cina. Pada awalnya penduduk Cina menggunakan uang kertas atas dasar topangan 100 % emas dan perak. Pada abad ke 10 M, pemerintah Cina menerbitkan uang kertas yang tidak lagi ditopang oleh emas dan perak.

Ada beberapa kelebihan penggunaan uang kertas dalam perekonomian, diantaranya mudah dibawa, biaya penerbitan lebih kecil ketimbang uang logam, dapat dipecah dalam jumlah berapapun. Namun pemakaian uang kertas ini mempunyai kekurangan seperti tidak terjaminnya stabilitas nilai tukar seperti halnya uang emas dan perak mempunyai nilai tukar yang stabil. Disamping itu jika terjadi percetakan uang kertas dalam jumlah yang berlebihan, akan menimbulkan inflasi, nilai uang turun dan harga barang naik.

3. Islam

a. Pengertian Islam

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat Islam di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termasuk dalam Alquran dan Hadist.

b. Perkembangan Islam

1) Masyarakat Arab Pra-Islam

Kondisi bangsa Arab sebelum kedatangan Islam terutama disekitar Mekah masih diwarnai dengan penyembahan berhala sebagai Tuhan. Yang di kenal dengan istilah paganisme.²⁶ Sebelum menyembah berhala, dikalangan bangsa Arab ada juga yang menyembah agama Masehi (Nasrani), agama ini dipeluk oleh penduduk Yaman, Najran dan Syam. Disamping itu juga agama Yahudi yang dipeluk oleh agama Yahudi imigran di Yaman dan Madina, serta agama Majusi (Mazdaisme), yaitu agama orang-orang Persia.²⁷

Demikian keadaan bangsa Arab menjelang kelahiran Nabi yang membawa Islam di tengah-tengah bangsa Arab. Masa itu biasa disebut dengan masa Jahiliyah, masa kegelapan dan masa kebodohan dalam hal agama, bukan dalam hal lain seperti ekonomi dan sastra karena dalam dua hal yang terakhir ini bangsa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mekah bukan hanya menjadi pusat perdagangan lokal, tetapi juga sebagai jalur perdagangan dunia yang penting saat itu yang menghubungkan antara Utara Syam dan Selatan Yaman, antara Timur Persia dan Barat Abesinia dan Mesir.

Bidang sastra, pada masa ini sastra juga memiliki arti penting dalam kehidupan bangsa Arab. Mereka mengabadikan peristiwa-peristiwa dalam syair yang diperlombakan setiap tahun di pasar seni Ukaz, Majinna dan Majaz. Bagi yang

²⁶Ali Mufradi, *Islam Dikawasan Budaya*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 8.

²⁷ Ali Mufradi, *Islam dikawasan budaya*, h. 10.

memiliki syair bagus akan mendapatkan kehormatan bagi suku atau kabilahnya serta syairnya digantungkan di ka'bah yang di namakan *al-mu'allaq as-sab'ah*.

2) Periode Mekah

Periode ini, tiga tahun pertama, dakwah dakwah islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Nabi Muhammad mulai melaksanakan dakwah islam di lingkungan keluarga, mula-mula istri beliau sendiri, yaitu Khadija, yang menerima dakwah beliau, kemudian Ali Bin Abi Thalib, Abu Bakar sahabat beliau, lalu Zaid, bekas budak beliau. Disamping itu juga, juga banyak orang yang masuk islam dengan perantara abu bakar yang dikenal dengan julukan *assabiqulnal awwal*(orang yang lebih dulu masuk islam), mereka adalah Utsman Bin Affan, Zubair Bin Awwan, Sa'ad Bin Abi Waqqas, Abdur Rahman Bin A'uf, Thalha 'Ubaidillah, Abu 'Ubaidah Bin Jarrah Danal-Atqam Bin Abil Atqam yang rumahnya dijadikan markas untuk berdakwah.²⁸Kemudian setelah turun ayat 94 surah Al-Hijr, nabi Muhammad saw mulai berdakwah secara terang-terangan.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahannya:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang di perintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (QS. Al-Hijr: 94.)

Namun, dakwah yang dilakukan beliau tidak mudah karena mendapat tantangan darikaum kafir quraisy. Hal tersebut timbul karena beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- a) Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk pada seruan Nabi Muhammad berarti tunduk pada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib.
- b) Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak dan bangsawan dan hamba sahaya.

²⁸ Ali mufradi, *Islam Dikawasan Budaya*, (Jakarta:Logos, 1997),h. 12.

- c) Para pemimpin quraisy tidak mau percaya ataupun mengakui serta tidak menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan diakhirat.
- d) Taklod kepada nene moyang adalah kebiasaan yang berurat akar pada bangsa arab, sehingga sangat berat bagi mereka meninggalkan agama nene moyang dan mengikuti agama islam.
- e) Pemahan dan penjual patung menganggap islam adalah penghalang rezeki.

Setelah peristiwa Isra'dan Mi'raj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah islam terjadi, yaitu dengan datangnya sejumlah penduduk Yatsrib (Madinah) untuk berhaji ke Mekah. Mereka terdiri dari dua suku yang saling bermusuhan, yaitu suku Aus dan Khazraj yang masuk islam dalam tiga golongan. Pada gelombang pertama pada tahun kesepuluh kenabian, mereka datang untuk memeluk agama islam dan menerapkan ajaran sebagai upaya untuk mendamaikan kedua suku, merka kemudian mendakwahkan islam di Yatsrib. Gelombang kedua, pada tahun ke-12 kenabian mereka datang kembali untuk menemui nabi dan mengadakan perjanjian "aqabah pertama", yang berisi ikrar kesetiaan.

Rombongan ini kemudian kembali ke Yatsrib sebagai juru dakwah disertai dengan mus;ab bin umair yang di utus oleh nabi untuk berdakwah bersama mereka. Gelombang ketiga pada tahun ke-13 kenabian, mereka datang kembali kepada Nabi untuk hijrah ke Yatsrib, mereka akan membai'at Nabi pemimpin. Nabipun akhirnya menyetujui usul mereka untuk berhijrah. Perjanjian ini disebut perjanjian "aqabah kedua" karena terjadi pada tempat yang sama.

Akhirnya Nabi bersama kurang lebih 150 kaum muslimin hijrah ke Yatsrib, dan ketika sampai disana, sebagai penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw nama Natsrib diubah menjadi Madinah.²⁹ Demikian periode mekah terjadi. Dalam periode ini Nabi Muhammad saw mengalami kesulitan dan hambatan dalam dakwahnya. Dalam periode ini Nabi Muhammad belum berfikir untuk menyusun

²⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) h.25.

suatu masyarakat Islam yang teratur, karena perhatian Nabi lebih terfokus pada penanaman teologi dan keamanan masyarakat.

3) Periode Madinah

Periode ini, pengembangan Islam lebih di tekankan pada dasar-dasar pendidikan masyarakat islam dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad kemudian meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam di Madinah, sebagai berikut:

a) Membangun Mesjid

Tujuan Rasulullah mendirikan mesjid adalah untuk mempersatukan umat Islam dalam satu majelis, sehingga di majelis ini umat Islam bisa bersama-sama melaksanakan shalat jama'ah secara teratur, mengadili perkara-perkara dan bermusyawarah. Mesjid ini memegang peranan penting untuk memperstukan kaum muslimin dan mempererat tali ukhuwah Islamiyah.

b) Mempersatukan dan mempersaudarakan antara kaum ansar dan kaum muhajirin.

Rasulullah mempersatukan keluarga-keluarga islam yang terdiri dari Muhajirin dan Ansar. Dengan cara mempersaudarakan antara kedua golongan ini. Rasulullah telah menciptakan pertalian yang berdasarkan agama, pengganti persaudaraan yang berdasarkan kekuasaan seperti sebelumnya.

c) Perjanjian saling membantu antara sesama kaum muslimin dan nonmuslimin

Nabi Muhammad hendak menciptakan toleransi antar golongan yang ada di Madinah, oleh karena itu Nabi membuat perjanjian antara kaum muslimin dan non muslimin.

d) Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial untuk masyarakat baru.

Ketika masyarakat islam terbentuk maka diperlukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru terbentuk tersebut karena itu, ayat-ayat Al-quran yang diturunkan dalam periode ini terutama ditujukan kepada pembinaan hukum, ayat-ayat ini kemudian diberi penjelasan oleh rasulullah, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan beliau sehingga terdapat dua sumber hukum dalam islam yaitu alquran dan

hadist. Dari kedua sumber hukum tersebut didapatkan sebuah sistem untuk bidang politik yaitu sistem musyawarah dan untuk bidang ekonomi dititik beratkan pada jaminan keadilan sosial, serta dalam bidang kemasyarakatan, diletakkan pula dasar-dasar persamaan derajat antara masyarakat atau manusia, dengan penekanan bahwa yang menentukan derajat manusia adalah ketakwaan.

4) Peperangan dalam Islam

Tidak ada satu ataupun dalam alquran atau satu peristiwa pun yang terjadi di awal sejarah Islam yang menunjukkan bahwa Islam di sebarluaskan dengan kekuatan dan kekerasan. Atau dengan kata lain, peperangan dalam Islam tidak dimaksudkan untuk menggiring dan memaksa manusia untuk masuk Islam. Sebab berbagai peperangan hanya berkisar pada usaha melakukan tindakan defensil dan perlindungan diri dari serangan dan permusuhan. Juga untuk melindungi dakwah dan pembangunan kemerdekaan beragama.

Enam bulan setelah hijrah Rasulullah saw, telah berhasil melakukan konsolidasi internal dan menyusun semua hal yang bersangkutan pautkan dengannya, selain itu Rasulullah telah mempersiapkan masalah-masalah eksternal dan peperangan yang mungkin akan segera mengancam. Pada dasarnya Rasulullah tidak pernah mendahului menyerang kawan. Rasulullah hanya mempertahankan diri dari serangan musuh yang mengancam keberadaan umat Islam.

Kaum muslimin diperbolehkan untuk melakukan peperangan melawan kaum kafir dengan dua alasan. Pertama, untuk pertahanan diri dan melindungi hak miliknya. Kedua, untuk menjaga keselamatan dalam menyebarkan kepercayaan dan mempertahankannya dari mereka yang menghalang-halangnya. Oleh karena itu barang siapa yang mau memeluk agama islam tidak boleh merasa takut dari keributan dan tekanan.

5) Peperangan pada masa Nabi Muhammad

Perang yang terjadi pada masa Nabi Muhammad terbagi atas dua bagian.³⁰ yaitu pertama Perang Ghazwah, yaitu perang yang dipimpin langsung oleh nabi Muhammad saw. Bagian dari perang Ghazwah ini yaitu perang badar (17 ramadhan 3 H), perang uhud (sya'ban 3 H), Perang khandak (syawal 5H), perang mu'tah (8 H), perang hunain (8 safar 8 H), perang tha'if (8H), perang tabuk (9 H), dan perang widan (12 rabiul awwal 2 H). Kedua Perang sariyah, yaitu perang yang dipimpin oleh sahabat atas petunjuk nabi Muhammad saw. Diantaranya, Sariyah Hamzah bin abdul muthalib (ramadhan 1 H), Sariyah ubaidah bin haris (syawal 1 H), Sariyah abdullah bin jahsy (rajab 2 H), Sariyah qirdah (jumadik akhir 3 H), Sariyah bani sad (4 H), Sariyah raji' (safar 4 H), Sariyah bi'ru (safar 4 H), Sariyah ijla' bani nadir, Sariyah zi al- qissah, dan Sariyah ka'b bin umar al-gifari (8H).

6) Surat-surat dakwah Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad dalam melakukan aktifitas dakwahnya menggunakan berbagai media untuk menyebarkan pesan-pesan agama Islam. Salah satu media yang digunakan nabi dalam aktivitas berdakwah adalah surat. Media dakwah di zaman Rasulullah dan sahabat sangat terbatas yakni berkisar pada dakwah *quliyah bil lisan*, dan dakwah *fi'liyah bil uswah*, ditambah dengan media penggunaan dakwah *bi ar-rasul* atau dakwah melalui surat yang juga digunakan oleh Rasulullah untuk mengajak para pembesar masuk agama Islam. Surat ternyata cukup efektif digunakan sebagai media dakwah dan ini dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi ternyata memandang perlu untuk bertukar surat kepada para pembesar penguasa wilayah di berbagai daerah untuk menyampaikan ajaran Allah yang diturunkan kepada beliau. Setidak-tidaknya melalui surat inilah nabi kemudian menyampaikan dakwahnya mengajak para pembesar untuk masuk agama Islam.

³⁰ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houven.2005),h. 14-16.

7) Misi dakwah nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan misi-misi dakwah, menggunakan strategi yang sangat tepat. Nabi mengutus beberapa sahabat yang ahli dalam bidang strategi politik dan berdiskusi untuk menyampaikan dakwah tersebut. Diantara sahabat nabi yang di utus menjadi misi dakwah Islamiyah tersebut, antara lain:

- a) Amr bin Umayyah ad-Dhamiri, diutus untuk membawa suratnya ke An-najasi raja Ethiopia, kemudian kepada parwah bin Amr Al-juzami, gubernur romawi di Amman, untuk mengajak masuk Islam.
- b) Dahya bin Khalifah Al-khalabi, di utus membawa surat kepada Heraclius, kaisar romawi.
- c) Abdul bin Hudzalifah, diutus surat kepada Kisra, raja persia.
- d) Suja' bin Wahhab Al-asadi, diutus membawa surat kepada Al-harits bin Syamar di Syiria.
- e) Salith bin Amr' Al-amiri diutus membawa surat ke Hudzah bin Ali dan kepada Tsamamah bin Atsal di Yamamah.
- f) Hatib bin Abi Balta'ah diutus membawakan surat kepada Muqauqis gubernur romawi di Mesir.
- g) Al-i'la bin Al-hadhrani, diutus kepada Al-mundzir bin Sawi, raja Bahrain.
- h) Al-muhajir bin Umayyah Al-makhzumi, di utus kepada Al-harits bin Kilal di Yaman, untuk mengajaknya masuk Islam.
- i) Abu Musa Al-asy'ari, di utus ke suatu daerah di Yaman untuk menyampaikan dakwah dan ajaran serta pengajaran tentang hukum-hukum Islam.
- j) Muadz bin Jabal, di utus ke daerah Yaman lainnya dengan tugas yang sama dengan Abu Musa Al-asy'ari.

8) Masa terakhir Nabi Muhammad saw.

Tahun 9 dan 10 H (630-632 M) banyak suku dari pelosok arab, yang mengirimkan delegasi atau utusan kepada Nabi Muhammad saw menyatakan pengakuan akan kekuasaan Islam. Oleh karena itu, tahun tersebut dengan tahun perutusan. Pada tahun 10 H (631 H) Nabi Muhammad beserta rombongan yang besar

melaksanakan haji yang terakhir bagi beliau yang merupakan haji perpisahan atau haji wada'. Dalam kesempatan itulah turun ayat yang terakhir dalam Alquran, yaitu (qs. Al-maidah ayat 3).

Nabi Muhammad dalam kesempatan itu menyampaikan khutbahnya yang sangat bersejarah, yang isinya merupakan prinsip-prinsip yang mendasari gerakan gerakan Islam, dan yang terpenting adalah bahwa orang Islam harus terus berpegang pada dua sumber, yaitu Alquran dan Sunnah. Apabila prinsip-prinsip itu disimpulkan adalah kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebijakan dan solidaritas. Rasulullah mulai sakit panas. Istri-istri rasulullah meminta izin untuk merawatnya di rumah Aisyah, dan Rasulullah mengizinkannya. Untuk terakhir kalinya Rasulullah naik mimbar. Diantara pesan yang disampaikan Rasulullah saw pada saat itu adalah “aku berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada kaum Anshar adalah orang-orang dekatku dimana aku berlindung kepada mereka. Karena mereka telah melalui apa yang menjadi beban mereka dan masih tersisa apa yang menjadi hak mereka. Oleh karena itu berbuat baiklah kepada siapa saja diantara mereka yang melakukan kesalahan.”³¹

Takkala sakitnya semakin keras, maka rasulullah bersabda “ suruhlah Abu bakar untuk memimpin manusia melakukan shalat”. Rasulullah saw meninggal pada saat dhuha pada hari senin tanggal 12 rabiul awwal tahun 11 H (8 juni 632 M). Pada saat wafat rasulullah berusia 63 tahun.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ditinjau dari sumber data termasuk penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu serangkaian

³¹Ahmad Al-usayry, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), hal 136-137.

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.³² Seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti, peneliti membutuhkan buku-buku, karya ilmiah dan berbagai literatur yang terkait dengan judul dan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Ditinjau dari objek material, yakni pemikiran Umer Chapra terhadap ekonomi moneter islam dan ditinjau dari sifat – sifat data maka termasuk penelitian jenis pustaka.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Konseptual.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh sendiri dan langsung melalui objek yang akan diteliti.³³ Adapun objek yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu menggunakan buku – buku yang merupakan sumber pustaka ilmiah yang secara resmi telah menjadi pegangan dalam mempelajari ilmu ekonomi khususnya buku ekonomi menurut Umer Chapra.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya.³⁴ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data – data yang diperoleh dari buku – buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, dan disertasi.

³² Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2020), h. 23.

³³ Lina Asmara Wati dan Mimit Primyastanto, *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern Teori dan Aplikasi*, (Malang: UB Press, 2018), h. 152.

³⁴ Juhana Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019), h. 30.

4. Metode Pengumpulan Data

Studi kepustakaan dilakukan untuk menemukan teori, perspektif, serta interpretasi, tentang masalah yang akan dikaji.³⁵ Karena penulis menggunakan penelitian kepustakaan jadi sumber data seluruhnya sifatnya tertulis. Untuk itu buku – buku atau referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini akan dikaji secara kritis.

5. Metode Pengelolaan data

Pengolahan data adalah melakukan analisis terhadap data dengan metode dan cara-cara tertentu yang berlaku dalam penelitian.³⁶ Setelah data berhasil dikumpulkan peneliti menggunakan teknik pengelolaan data dengan tahapan sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing Data, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya data yang diperoleh, kejelasan makna, Keselarasan antara data yang ada dan relevansinya dengan penelitian.

b. *Coding* dan kategorisasi.

Menyusun kembali data yang telah diperoleh dalam penelitian yang diperlukan kemudian melakukan pengkodean yang dilanjutkan dengan pelaksanaan kategorisasi yang berarti penyusunan kategori.

c. Penafsiran data

Tahap ini penulis menganalisis kesimpulan mengenai teori yang digunakan disesuaikan dengan kenyataan yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

³⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 85.

³⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 199.

